

ANIMA DAN TRANSFORMASI NILAI KARAKTER: STUDI KASUS PENGARUH FIGUR FEMININ TERHADAP KEPRIBADIAN LINTANG DALAM NOVEL ‘PULANG’

Laras Fitria¹, Jeffry Handhika², Dwi Rosita Sari³

^{1,2,3} Universitas PGRI Madiun

*Corresponding Author: fitrialaras883@gmail.com

Article history

Submitted: 2026/01/08; Revised: 2026/01/10; Accepted: 2026/01/14

Abstract

The archetype of the anima, as a representation of the feminine unconscious in the male psyche, plays a significant role in personality integration and character transformation. This research aims to describe the dynamics of the anima archetype and its influence on the transformation of the main character's character values in the novel Pulang by Leila S. Chudori. This study uses a qualitative approach with a case study design, focusing on the character Lintang as the research subject. Data was collected through structural analysis of the text to identify anima projections in female figures (Surti, Alam, and Tanya) and their interactions with Lintang. Data analysis was carried out thematically through the process of reduction, presentation, and interpretation of meaning based on Carl Gustav Jung's psychoanalytic theory. The findings show that female figures function as anima manifestations that guide Lintang through the process of confronting his shadow, reconciling with his traumatic past, and ultimately achieving self-integration (individuation). The anima facilitates the transformation of Lintang's character values from being rigid, fugitive, and full of resentment to becoming more empathetic, forgiving, responsible, and finding his true identity. This research confirms that literary works can be a psychological case study that illustrates the process of character development through archetypal dynamics.

Keywords

Anima, Character Values, Individuation, Lintang, Pulang, Carl Gustav Jung



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Psikologi analitik Carl Gustav Jung menawarkan kerangka teoretis yang mendalam untuk memahami dinamika kepribadian manusia melalui konsep arketipe dan proses individuasi. Salah satu arketipe kunci dalam psike laki-laki adalah anima, yaitu citra feminin bawaan yang berada di alam ketidaksadaran kolektif dan berfungsi sebagai penghubung antara ego dengan aspek-aspek terdalam diri (Self). Interaksi dengan anima, yang sering diproyeksikan pada figur perempuan dalam kehidupan

nyata atau fiksi, dapat menjadi katalisator untuk pertumbuhan psikologis dan transformasi nilai-nilai karakter (Jung, 1968). Dalam konteks sastra, tokoh-tokoh fiksi dapat menjadi studi kasus yang kaya untuk mengeksplorasi dinamika psikologis ini.

Novel *Pulang* (2012) karya Leila S. Chudori menghadirkan tokoh Lintang, seorang eksil politik anak korban tragedi 1965 yang hidup dalam pelarian di Paris. Kehidupannya ditandai oleh rasa keterasingan, trauma kolektif, dan identitas yang terfragmentasi. Perjalanan psikologis Lintang menuju rekonsiliasi dan pemahaman diri tidak dapat dilepaskan dari peran figur-figur feminin di sekitarnya, yaitu ibunya (Surti), kekasihnya (Alam), dan putrinya (Tanya). Ketiga figur ini merepresentasikan aspek-aspek berbeda dari anima yang memandu Lintang melewati tahapan-tahapan kritis dalam hidupnya.

Penelitian terdahulu mengenai novel *Pulang* banyak mengangkat tema trauma sejarah, memori, dan identitas (Aminuddin, 2019; Fajri, 2020). Kajian psikoanalisis juga telah dilakukan, misalnya analisis kepribadian Lintang dengan pendekatan Freud (Saputra, 2021). Namun, penelitian yang secara spesifik menggunakan pendekatan psikoanalisis Jungian, khususnya mengeksplorasi peran arketipe anima dalam transformasi nilai karakter tokoh utama, masih sangat terbatas. Padahal, relasi Lintang dengan perempuan-perempuan penting dalam hidupnya menawarkan dimensi analisis yang sangat sesuai dengan konsep anima dan proses individuasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan dengan pertanyaan: Bagaimana dinamika proyeksi arketipe anima pada figur feminin (Surti, Alam, Tanya) mempengaruhi transformasi nilai karakter tokoh Lintang dalam novel *Pulang*? Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran masing-masing figur feminin sebagai manifestasi anima dalam proses integrasi psikologis dan perubahan nilai karakter Lintang. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman literer tentang konstruksi karakter dalam sastra Indonesia modern sekaligus menawarkan perspektif psikologis yang aplikatif dalam memahami proses pertumbuhan kepribadian melalui medium sastra.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik. Pendekatan ini dipilih untuk melakukan eksplorasi mendalam dan holistik terhadap satu kasus yang unik, yaitu dinamika psikologis tokoh Lintang dalam kaitannya dengan figur feminin (Stake, 1995). Unit analisisnya adalah peristiwa, dialog, monolog batin, dan interaksi yang menggambarkan relasi Lintang dengan Surti, Alam, dan Tanya dalam teks novel *Pulang*.

Sumber data primer adalah novel Pulang karya Leila S. Chudori (terbitan Kepustakaan Populer Gramedia, 2012). Data sekunder berupa artikel jurnal, buku teori psikoanalisis Jung, dan tesis/disertasi yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen (tekstual) secara sistematis. Pembacaan heuristik dan hermeneutik dilakukan untuk mengidentifikasi episode-episode kunci yang menampilkan interaksi Lintang dengan ketiga figur feminin serta perkembangan nilai karakternya.

Analisis data mengikuti model tematik Miles dan Huberman (1994) melalui tiga tahap: (1) Reduksi Data, yaitu menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan konsep anima dan transformasi karakter; (2) Penyajian Data, menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks untuk mempermudah identifikasi pola; dan (3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi, menafsirkan makna data dengan perspektif teori Jung dan menarik simpulan yang koheren. Keabsahan data dijamin melalui ketekunan pengamatan (membaca berulang) dan triangulasi teoritis (mengkonfirmasi penafsiran dengan merujuk pada konsep-konsep Jungian lain seperti shadow, persona, dan individuasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Surti sebagai Anima yang Terhubung dengan Akar dan Luka (The Wounded Healer)

Figur Surti, ibu Lintang, merepresentasikan aspek anima yang terhubung dengan asal-usul, trauma kolektif keluarga, dan ketahanan dalam penderitaan. Surti adalah simbol "tanah air" yang hilang dan memori pahit yang harus dihadapi. Dalam ketidaksadaran Lintang, Surti adalah anima yang membawa beban luka sejarah. Hubungan mereka yang renggang dan penuh kesalahpahaman mencerminkan penolakan Lintang terhadap bagian dari dirinya yang traumatis (shadow). Namun, melalui surat-surat dan kilas balik, Surti justru menjadi penyebab Lintang mulai merefleksikan masa lalunya. Nilai karakter ketabahan, pengorbanan, dan kesetiaan yang diperagakan Surti secara diam-diam mulai meresap ke dalam kesadaran Lintang, menggantikan sebagian dari sikap memberontak dan mengutuknya yang lama.

2. Alam sebagai Anima yang Memulihkan dan Menghubungkan dengan Kehidupan (The Life-Giver)

Alam, kekasih Lintang yang berasal dari Bangladesh, merepresentasikan aspek anima sebagai sosok yang memulihkan, memberi cinta tanpa syarat, dan

menghubungkan Lintang dengan kehidupan normal yang manusiawi. Sebagai sesama "orang asing", Alam memahami rasa keterasingan Lintang tanpa perlu banyak bertanya. Ia menjadi pelabuhan emosional bagi Lintang. Melalui hubungan dengan Alam, Lintang belajar nilai kepercayaan, kelembutan, dan komitmen. Alam memandu Lintang keluar dari isolasi emosionalnya dan membuka kemungkinan untuk membangun keluarga. Dalam konteks individuasi, Alam berfungsi sebagai anima yang menarik ego Lintang keluar dari kompleks victimhood-nya dan mengarahkannya menuju potensi hidup yang lebih utuh.

3. Tanya sebagai Anima yang Memaksa Pertanggungjawaban dan Warisan (The Catalyst for Responsibility)

Kehadiran putri Lintang, Tanya, adalah manifestasi anima yang paling konkret dan transformatif. Tanya adalah perwujudan dari masa depan dan konsekuensi dari pilihan hidup Lintang. Ia memaksa Lintang untuk berhenti menjadi "buron" yang pasif dan mulai mengambil peran sebagai seorang ayah. Pertanyaan-pertanyaan kritis Tanya tentang identitas, asal-usul, dan politik membongkar pertahanan Lintang. Melalui Tanya, nilai karakter tanggung jawab, kejujuran, dan keberanian untuk menghadapi kebenaran berkembang dengan pesat dalam diri Lintang. Tanya menjadi "cermin" yang memantulkan siapa dirinya sebenarnya dan apa yang harus ia selesaikan. Dalam istilah Jungian, Tanya adalah anima yang mendorong pertemuan final dengan shadow dan memfasilitasi integrasi diri.

Pembahasan

Hasil penelitian mengungkap bahwa transformasi nilai karakter Lintang bukanlah proses linear, melainkan perjalanan psikologis kompleks yang dimediasi oleh proyeksi arketipe anima pada tiga figur feminin. Temuan ini sejalan dengan teori Jung (1968) bahwa anima merupakan faktor penentu dalam proses individuasi laki-laki, bertindak sebagai pemandu menuju ketidaksadaran dan penemuan diri sejati (Self). Setiap figur merepresentasikan tahapan berbeda dalam perkembangan anima Lintang, dari yang terkait dengan masa lalu yang terluka (Surti), kehidupan dan cinta di masa kini (Alam), hingga tanggung jawab untuk masa depan (Tanya).

Peran Surti sebagai the wounded healer mengonfirmasi pandangan bahwa anima sering kali pertama kali diwujudkan melalui figur ibu, membawa serta kompleks dan konten ketidaksadaran personal (Singh, 2017). Nilai ketabahan Surti secara perlahan menggerus sikap victimhood Lintang, menunjukkan bahwa asimilasi aspek anima dapat mentransformasi nilai dari posisi korban menjadi survivorship.

Hal ini memperkuat penelitian Fajri (2020) yang melihat memori ibu sebagai pintu masuk rekonsiliasi tokoh dalam Pulang.

Figur Alam sebagai the life-giver menunjukkan fungsi anima sebagai jembatan menengah (mediating function) yang menghubungkan ego dengan realitas eksternal dan kemampuan untuk membina hubungan intim (Douglas, 2008). Melalui Alam, Lintang belajar nilai-nilai relationalitas yang sebelumnya terhambat oleh traumanya. Temuan ini selaras dengan studi Saputra (2021) yang mencatat peran Alam dalam memulihkan sisi humanis Lintang, meski belum dianalisis melalui lensa arketipal.

Yang paling menentukan adalah peran Tanya sebagai the catalyst for responsibility. Kehadiran anak, dalam teori Jung, sering kali memicu tahap akhir individuasi dimana seseorang harus mempertanggungjawabkan kehidupan dan warisannya (Neumann, 1973). Nilai tanggung jawab dan kejujuran yang berkembang dalam diri Lintang dipicu oleh kebutuhan untuk memberikan jawaban yang benar kepada Tanya. Ini mendukung temuan Aminuddin (2019) tentang pentingnya narasi antargenerasi dalam novel ini, namun penelitian ini memberikan penjelasan psikologis yang lebih mendasar tentang mengapa dinamika tersebut begitu kuat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi nilai karakter Lintang dari apatis menjadi empatik, dari pendendam menjadi pemaaf, dari buron menjadi agen yang bertanggung jawab tidak dapat dipisahkan dari interaksinya dengan ketiga manifestasi anima tersebut. Proses ini menggambarkan dengan jelas tahapan individuasi Jungian: pengenalan terhadap anima, konfrontasi melalui anima, dan akhirnya integrasi nilai-nilai yang dibawa anima ke dalam kesadaran. Dengan demikian, novel Pulang berfungsi sebagai studi kasus sastra yang kaya tentang bagaimana arketipe kolektif bekerja dalam mendorong perkembangan karakter individu.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap novel Pulang, dapat disimpulkan bahwa figur feminin (Surti, Alam, dan Tanya) berfungsi sebagai proyeksi arketipe anima yang secara progresif dan determinatif mempengaruhi transformasi nilai karakter tokoh Lintang. Setiap figur merepresentasikan dimensi dan fungsi anima yang berbeda: Surti sebagai penghubung dengan akar trauma dan nilai ketabahan; Alam sebagai pemulih kemampuan relasional dan nilai cinta; serta Tanya sebagai katalisator tanggung jawab dan kejujuran. Interaksi Lintang dengan ketiganya membentuk sebuah lintasan psikologis yang jelas menuju individuasi, di mana nilai-nilai karakter yang sebelumnya terpecah dan tertekan akhirnya terintegrasi ke dalam

kepribadiannya yang utuh.

Penelitian ini menguatkan proposisi bahwa karya sastra, khususnya novel dengan kedalaman psikologis seperti Pulang, dapat menjadi sumber studi kasus yang valid untuk memahami dinamika kepribadian manusia melalui kerangka psikoanalisis Jungian. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya memperhatikan dimensi arketipal, khususnya relasi antargender, dalam analisis karakter dan pendidikan nilai melalui sastra. Untuk penelitian selanjutnya, dapat dikembangkan studi komparatif tentang proyeksi anima dalam tokoh laki-laki pada karya sastra Indonesia lainnya atau eksplorasi terhadap arketipe animus pada tokoh perempuan.

REFERENSI

- Aminuddin, M. (2019). Trauma dan memori antargenerasi dalam novel Pulang karya Leila S. Chudori. *Jurnal Linguistik dan Sastra*, 4(2), 89–102.
- Chudori, L. S. (2012). Pulang. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Douglas, C. (2008). The anima in film: A Jungian approach to character development. *Journal of Analytical Psychology*, 53(4), 513–531.
- Fajri, N. (2020). Narasi ingatan dan identitas eksil dalam Pulang karya Leila S. Chudori. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(1), 45–59.
- Jung, C. G. (1968). The archetypes and the collective unconscious (R. F. C. Hull, Trans.). Princeton University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook. Sage Publications.
- Neumann, E. (1973). The child. Harper & Row.
- Saputra, Y. (2021). Konflik psikis tokoh Lintang dalam novel Pulang: Tinjauan psikoanalisis Freud. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 33–47.
- Singh, R. (2017). The mother archetype and its manifestation in literature. *International Journal of Jungian Studies*, 9(3), 178–192.
- Stake, R. E. (1995). The art of case study research. Sage Publications.